

Original article

Anxiety Against Covid-19 With A Planning Family Acceptor Visit

Kiki Lesdianti¹, Ira Kusumawaty², Siti Hindun¹, Desy Setiawati¹, Aprillia Ayu SY¹

¹ Department of Midwifery, *Politeknik kesehatan Palembang*, Palembang, Indonesia

² Department of Nursing, *Politeknik kesehatan Palembang*, Palembang, Indonesia

Corresponding author:

Kiki Lesdianti

Palembang

kikilesdianti0310@gmail.com

Abstract

The pandemic Covid-19 caused a decrease in the number of family planning acceptors in Indonesia and particularly in Palembang which will have an impact on pregnancy rates were rising and the Baby Boom phenomenon occurred in Indonesia. Purpose: This study aims to analyze the relationship between anxiety and Covid-19 with family planning acceptor visits at the Palembang City Health Center in 2021. Method: The research design used is correlation analytic with a cross-sectional design. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. The sample of this study amounted to 104 respondents. Data collection was carried out in the working area of the Ariodillah Health Center and the Pembina City of Palembang by using direct questionnaires and online questionnaires using Google Forms. This research was conducted on 17 May – 03 June 2021. The data analysis used was the non-linear regression test. Result: sig values 0.832 > probability of 0,05 it is stated that no relationship exists significant between Anxiety against Covid 19 to visiting family planning acceptors. Based on the comparison of the t arithmetic value of 0.213 < t table value of 1.663, it can be concluded that H₁ or the first hypothesis is rejected. This means that there is no relationship between anxiety about COVID-19 and the visit of family planning acceptors at the Palembang City Health Center. Conclusion: There is no significant relationship between anxiety about Covid-19 and the visit of family planning acceptors at the Palembang City Health Center.

Key word: Anxiety , Covid-19, Planning Family Acceptor Visit

1. INTRODUCTION

Berdasarkan pernyataan [1] COVID-19 merupakan pandemi [1]. Kepala BKKBN telah menyatakan Status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat Virus Corona di Indonesia melalui Keputusan nomor 9 A Tahun 2020 yang diperpanjang menjadi keputusan nomor 13 A tahun 2020 [2]. Pada situasi yang dianggap semakin parah maka diadakan pembaharuan kebijakan menjadi Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana non alam COVID-19 menjadi Bencana Nasional [3].

Dalam menghadapi wabah penyakit COVID-19 maka ditetapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mencegah penularan COVID-19 [4]. Keadaan ini akan berdampak signifikan pada kesehatan mental, fisik serta kualitas hidup setiap individu [5], [6]. Kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat [7]. Hal ini dikarenakan Pandemi COVID-19 yang menjadi salah satu faktor stresor yang berat bagi seluruh aspek kehidupan. Saat menghadapi pandemi yang baru, mendapatkan informasi dari berbagai sumber, misalnya tenaga kesehatan, pemerintah dan

media dapat meningkatkan kesadaran orang mengenai risiko terpapar, disarankan individu melakukan pencegahan [8]. Secara umum, risiko nyata terpapar virus COVID-19 mungkin rendah, namun epidemi ini mendapatkan perhatian oleh media sehingga menjadi topik dalam diskusi dalam media sosial. Hal ini dapat memicu kekhawatiran pada masyarakat sehingga mengubah perilakunya.

Peristiwa traumatis seperti kejadian pandemi dapat mengurangi perasaan aman pada setiap orang, yang dapat mengingatkan mereka pada fakta kematian yang dapat berefek buruk pada kesehatan mental mereka. Mengenai masalah pandemi bahkan tidak ditemukan jawaban yang jelas, seperti kapan mulai dan berakhirnya pandemi ini serta metode pengobatan, paparan secara langsung tentang arus informasi mengenai COVID-19 serta efeknya, arus informasi tentang pandemi dan efeknya, penurunan hubungan sosial karena pandemi, dan rekomendasi / larangan seperti tetap di rumah sebanyak mungkin semuanya dapat mempengaruhi mental kesehatan setiap individu [9].

Tingkat kecemasan setiap orang dapat berbeda yang didasarkan pada faktor-faktor terkait. Berbagai faktor termasuk faktor demografi dapat mempengaruhi kecemasan mengenai pandemi [10]. Selain itu, persepsi atau anggapan masyarakat mengenai risiko terpapar virus COVID-19 dimungkinkan juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Gejala seperti kecemasan, depresi, ketakutan, stres dan masalah tidur terlihat lebih sering dialami selama pandemi COVID-19. Sebuah kejadian depresi, gejala gangguan kecemasan dan stres pasca-trauma antara 10% dan 18% telah dilaporkan selama epidemi SARS [9].

Orang dewasa yang sedang diisolasi bisa menjadi lebih cemas, marah, stres, gelisah dan menarik diri selama wabah atau saat berada di karantina [11]. Satu studi terhadap 1.210 responden dari 194 kota di China pada Januari dan Februari 2020 ditemukan bahwa 54% responden mempunyai dampak psikologis wabah Covid-19 sedang atau berat; 29% melaporkan gejala kecemasan sedang hingga berat; dan 17% dilaporkan memiliki gejala sedang hingga gejala depresi yang parah. Masalah psikologis yang dialami para responden itu disebabkan karena hanya menghabiskan waktu di rumah saja, memikirkan anggota keluarga, merasa tidak puas dengan informasi kesehatan yang tidak akurat dan terbaru [12].

Penelitian yang terkait tentang kecemasan di masa pandemi pada akseptor KB dan kaitannya dengan penurunan jumlah akseptor selama pandemi masih belum banyak. Menurut [13] pandemi berdampak pada program keluarga berencana seperti penurunan jumlah akseptor, menurunnya kegiatan bina keluarga, penurunan usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera serta mekanisme operasional di sektor lapangan termasuk kampung KB mengalami penurunan [13]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan terhadap Covid-19 dengan kunjungan akseptor KB di Puskesmas Kota Palembang. Selain itu penelitian ini dapat mengungkap fenomena baru dalam kajian kunjungan KB di masa pandemi COVID.

2. METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan metode analitik korelatif untuk menganalisis hubungan kecemasan terhadap Covid-19 dengan kunjungan akseptor KB. Penelitian ini dilakukan di 2 Puskesmas Kota Palembang yaitu Puskesmas Ariodillah dan Puskesmas Pembina pada 17 Mei – 03 Juni 2021. Populasi Penelitian ini yaitu pasangan usia subur yang melakukan kunjungan KB di 2 Puskesmas sebanyak 140 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan setelah dilakukan perhitungan didapatkan jumlah sampel yang mengisi dan mengirimkan isian kuesoner sebanyak 104 responden.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kecemasan terhadap Covid-19 dan variabel bebas pada penelitian ini yaitu kunjungan akseptor KB. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang di kemas dalam bentuk cetak langsung dan *google form* dan disebarakan *Whatsapp Group*. Kuesioner yang diberikan merupakan kuesioner kecemasan yang mengacu pada kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rate Scale*) yang dimodifikasi dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada 30 responden berbeda dengan menjabarkan setiap point-point yang merupakan 35 indikator kecemasan dan dijabarkan menjadi 22 pertanyaan. Kuesioner ini akan dinilai menggunakan Skala Likert yang merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena yang terjadi. Cara pengukurannya yaitu dengan memberikan pertanyaan dan kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Responden yang melakukan kunjungan akan bergabung kedalam *Whatsapp Group* lalu diberi *informed consent* kemudian responden mengisi pertanyaan berupa *google form* dengan link <https://forms.gle/gcNzFUgykxLjNWw87>. Data hasil penelitian akan dikelompokkan, dikoding dan dianalisis distribusi frekuensi kemudian dan analisis bivariat dengan analitik korelatif. Analisis pada penelitian ini menggunakan *Ms. Excel* dan *Software* dengan uji statistik Eta sebagai uji linieritas dan uji regresi non linieritas.

3. RESULT

Tabel 1. Karakteristik Respon Penelitian

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Usia (tahun)		
	<20	0	0
	0-35 Tahun	55	52,9
	>35 Tahun	49	47,1
2.	Pendidikan		
	SD	16	15,4
	SMP	25	24,0
	SMA	50	48,1
	Perguruan Tinggi	13	12,5
3.	Pekerjaan		
	IRT	94	90,4
	Swasta	8	7,7
	PNS	2	1,9
4.	Alat Kontrasepsi		
	KB Pil	33	31,7
	Suntik KB 1 Bulan	10	9,6
	Suntik KB 3 Bulan	30	28,8
	Implan	8	7,7
	IUD	23	22,1
5.	Jumlah Anak		
	1 orang	13	12,5
	2 orang	40	38,5

3 orang	40	38,5
4 orang	10	9,6
5 orang	1	1,0

Tabel1. menunjukkan karakteristik usia responden dengan jumlah usia terbanyak yang melakukan kunjungan yaitu responden berusia 20-35 tahun sebanyak 55 orang atau 52,9%, sebanyak 50 orang atau 48,1% berpendidikan SMA, sebanyak 94 orang atau 90,4% pekerjaan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), Akseptor KB yang melakukan kunjungan terbanyak yaitu Pil KB sebanyak 33 orang atau 31,7% dan jumlah anak terbanyak yaitu akseptor KB yang mempunyai anak 2 dan 3 sebanyak 40 orang atau 38,5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemas Responden

No	Tingkat Kecemasan	f	%
1.	Sangat Berat	8	7,7
2.	Berat	36	34,6
3.	Sedang	31	29,8
4.	Ringan	20	19,2
5.	Tidak Cemas	9	8,7
Jumlah		104	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa terdapat 8 orang (7,7%) responden berada pada tingkat kecemasan Sangat berat, 36 orang (34,6%) responden berada pada tingkat kecemasan berat, 31 orang (29,8%) responden berada pada tingkat kecemasan sedang, 20 orang (19,2%) responden berada pada tingkat kecemasan ringan dan 9 orang (8,7%) tidak mengalami kecemasan.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kecemasan Responden dengan Kunjungan Akseptor KB di Puskesmas kota Palembang

Variabel	Jenis Kontrasepsi			
	Nilai t hitung	Sig.	Std Error	Beta
Tingkat Kecemasan	- 0,213	0.832	0.166	- 0.021

Dari Tabel 3 menunjukkan nilai sig 0,832 > probabilitas 0,05 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecemasan terhadap Covid 19 dengan Kunjungan Akseptor KB. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung 0,213 < nilai t tabel 1,663, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara kecemasan terhadap covid-19 dengan kunjungan akseptor KB. Dalam beberapa penelitian disebutkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan KB selama masa pandemi [14]. Menurut penelitian [15] yang mempengaruhi kunjungan KB selama masa

pandemi adalah pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan seseorang tentang memahami dan mengaplikasikannya atau menanggapi (responding) sesuai dengan keinginan sehingga timbulnya minat atau kemauan (aspek minat) [15]. Sehingga, pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang tentang KB maka akan semakin tinggi pula kunjungan KB yang dilakukan seseorang. Adanya pengetahuan serta wawasan yang seseorang miliki terkait pentingnya dan manfaat KB maka seseorang akan memahami dan menerapkannya.

Dalam hal ini kecemasan yang dialami merupakan kecemasan terhadap tertularnya covid-19 yang mempengaruhi gaya dan pola hidup seperti membatasi pertemuan dengan banyak orang, menggunakan masker, menggunakan handsanitizer dan sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun agar terhindar dari tertularnya virus Covid-19 [16]. Hal tidak berpengaruh pada kunjungan KB karena akseptor KB memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi walaupun pada masa pandemi.

4. DISCUSSION

Pada hasil analisis univariat didapatkan responden yang banyak melakukan kunjungan KB di Puskesmas yaitu umur 20-35 tahun dengan presentase 52,9%. Hal ini sesuai pernyataan bahwa usia seseorang mempengaruhi perkembangan mental, bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh kepada bertambahnya pengetahuan. Struktur organ dan sistem hormonal pada suatu periode dipengaruhi oleh umur, umur juga menjadi penyebab perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Keberlangsungan masa subur berada pada rentang usia 20–35 tahun, kehamilan pada usia <20 tahun dan >35 tahun memiliki resiko tinggi pada kesehatan terutama pada organ reproduksi wanita tersebut sehingga berpengaruh terhadap pemakaian dan pemasangan kontrasepsi. Sedangkan untuk usia >35 tahun adalah usia dalam masa fase ingin mengakhiri kehamilan dan tidak ingin anak lagi [14].

Untuk pekerjaan akseptor KB yang melakukan kunjungan sebagian besar akseptor KB tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 94 orang atau 90,4%. Peneliti berpendapat apabila sebagian besar ibu tidak bekerja di masa pandemi Covid-19, ditakutkan apabila tingkat kecemasan responden semakin meningkat mengakibatkan responden tidak melakukan kunjungan ulang KB dan bisa berakibat meningkatnya angka kehamilan pada pandemi Covid-19 ini dan akan terjadi fenomena *Baby Boom*.

Sedangkan dilihat dari pendidikan akseptor KB sebanyak 50 responden lulus SMA/Sederajat dengan presentase 48,1%. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangatlah penting untuk mengembangkan dan mengasah seseorang. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pandangan yang lebih luas tentang berbagai hal. Hal ini menunjukkan bahwa himbauan pemerintah tentang meningkatkan taraf hidup melalui sektor pendidikan bagi setiap warga yaitu wajib menempuh pendidikan sudah tercapai. Maka dalam penelitian ini ditemukan mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan lulus SMA

Selain itu berdasarkan karakteristik jumlah anak (paritas) responden maka diketahui bahwa mayoritas jumlah anak responden dengan jumlah 2 dan 3 anak yaitu sebanyak 40 orang dengan presentase 38,5%. Jumlah anak selalu diasumsikan dengan pemakaian kontrasepsi, dilihat dari misi program KB yaitu terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah mengatur jumlah anak dan menerapkan program pemerintah dengan slogan “2 Anak Cukup” [17].

Jumlah peserta KB aktif atau kunjungan KB selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan berdasarkan data laporan rutin BKKBN pada tahun 2020 [13]. Berdasarkan

kunjungan KB sebagian besar yang melakukan kunjungan memilih menggunakan pil KB sebanyak 33 orang atau sebesar 31,7%, hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witono (2020) menyebutkan bahwa kunjungan kontrasepsi pil mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi pada kontrasepsi non-MKJP jenis kontrasepsi suntik dan Pil sebesar 0,5% dan 0,4% [18].

Menurut [19] pelayanan KB selama masa pandemi tetap dilaksanakan dan kunjungan KB selama masa pandemi Covid-19 tetap berjalan, namun beberapa kecemasan terjadi selama melakukan kunjungan KB ditentukan beberapa hal, diantaranya akses ke tenaga kesehatan atau PLKB, ketersediaan alat kontrasepsi yang diperlukan oleh akseptor KB [19]. WHO menyatakan bahwa virus Covid-19 sebagai darurat kesehatan global. Pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan Covid-19. Kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran covid-19 seperti *social distancing*, *physical distancing*, *work from home* menyebabkan sulitnya akses akseptor KB terhadap pelayanan KB [4].

Hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa mayoritas tingkat kecemasan responden tentang Covid-19 yaitu responden mengalami kecemasan berat dengan jumlah 38 responden (36,5%). Hal ini berbeda dengan tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil dan ibu nifas pada masa Covid-19 seperti pada penelitian Yuliana dan Aini (2020) mengenai tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil dan ibu nifas mengalami kecemasan sedang saat pandemi Covid-19 mencapai 63-68% [20].

Berdasarkan hasil penelitian [21] didapatkan bahwa diantara 100 ibu yang terlibat dalam penelitian saat ini, kebanyakan dari mereka cemas. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pandemi COVID-19 menyebabkan mereka cemas. Berdasarkan pernyataan [12] bahwa kecemasan adalah kekuatan yang mempunyai pengaruh besar dalam mendorong perilaku seseorang baik perilaku baik ataupun menyimpang, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [22] bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan. Kecemasan yang disebabkan karena efek samping, atau kecemasan saat masa kehamilan, serta adanya pengaruh kontrasepsi terhadap kesehatan [21].

Pada penelitian ini mayoritas ibu mengalami kecemasan akibat pandemi COVID-19. Kecemasan dimanifestasikan oleh gangguan suasana hati, pemikiran, perilaku, dan aktivitas fisiologis dan menyertai gangguan tidur, konsentrasi, fungsi sosial dan/atau pekerjaan. Selain itu, kecemasan berkaitan dengan perasaan tertekan atau gelisah, mudah lelah, sulit berkonsentrasi atau pikiran menjadi kosong, lekas marah, ketegangan otot, dan lekas marah [22]. Pada penelitian ini ciri-ciri responden mengalami kecemasan ditunjukkan dengan sikap mudah tersinggung dan marah ketika seseorang yang tidak memakai masker mendekatinya, merasa tegang setelah melakukan pemeriksaan karena takut tertular COVID-19, mengalami kesulitan dalam tidur, takut melakukan kunjungan KB, merasa takut rapid test saat demam, takut berada di keramaian sehingga sering menggunakan *hand sanitizer* dan sering mencuci tangan menggunakan sabun.

Pada penelitian ini dalam tabel silang disebutkan bahwa suntik KB 3 bulan adalah akseptor KB yang paling banyak mengalami kecemasan berat. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena suntik KB 3 bulan memerlukan akses pertiga bulan ke fasilitas kesehatan atau setiap 3 bulan sekali bertemu tenaga kesehatan agar mendapat suntikan K

B, selain cemas karena melakukan kunjungan per tiga bulan mereka juga cemas jika saat melakukan kunjungan tenaga kesehatan tidak memakai APD lengkap.

Berdasarkan hasil olah statistik uji non regresi diperoleh nilai sig 0,832 > probabilitas 0,05 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecemasan

terhadap Covid 19 dengan Kunjungan Akseptor KB. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung $0,213 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,663$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara kecemasan terhadap covid-19 dengan kunjungan akseptor KB di Puskesmas. Dalam beberapa penelitian disebutkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan KB selama masa pandemi [14]. Menurut penelitian [17] yang mempengaruhi kunjungan KB selama masa pandemi adalah pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan seseorang tentang memahami dan mengaplikasikannya atau menanggapi (responding) sesuai dengan keinginan sehingga timbulnya minat atau kemauan (aspek minat) [15]. Sehingga, pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang tentang KB maka akan semakin tinggi pula kunjungan KB yang dilakukan seseorang. Adanya pengetahuan serta wawasan yang seseorang miliki terkait pentingnya dan manfaat KB maka seseorang akan memahami dan menerapkannya.

Dalam hal ini kecemasan yang dialami merupakan kecemasan terhadap tertularnya covid-19 yang mempengaruhi gaya dan pola hidup seperti membatasi pertemuan dengan banyak orang, menggunakan masker, menggunakan handsanitizer dan sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun agar terhindar dari tertularnya virus Covid-19 [16]. Hal tidak berpengaruh pada kunjungan KB karena akseptor KB memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi walaupun pada masa pandemi.

Kaitan dengan seberapa besar dan seberapa linier hubungan antara kecemasan pada akseptor KB, hasil penelitian ini berbeda dengan survei yang telah dilakukan oleh Alvara (2020) yaitu *survey public* bahwa selama pandemi Covid-19 akan mengalami kepanikan dan kecemasan yang tinggi dan dengan kecemasan ini akan mempengaruhi berbagai sektor yang berkaitan erat dengan perilaku kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan secara efektif, berolahraga selain itu ada dampak perilaku negatif yang akan muncul selama pandemi ini seperti takut atau cemas datang ke fasilitas kesehatan, takut untuk berobat jika sakit, takut keluar rumah ataupun takut jika akan melakukan posyandu, semuanya karena takut atau merasa cemas jika nanti tertular Covid-19 dari orang lain baik dari tenaga kesehatan ataupun orang yang melakukan kunjungan.

Secara umum, kecemasan pada Akseptor KB dapat berdampak pada kesehatan ibu. Adanya pandemi Covid-19 dapat meningkatkan insiden dan tingkat kecemasan pada Akseptor KB. Kecemasan pada ibu yang melakukan kunjungan KB di Puskesmas kota Palembang selama masa Covid-19 perlu menjadi perhatian dan menjadi PR bagi para tenaga kesehatan agar Pasangan Usia subur (PUS) mengikuti program KB yang dicanangkan pemerintah dan cakupan KB terpenuhi sehingga dapat mencegah meningkatnya jumlah kehamilan dan dapat mencegah terjadinya *Baby Boom*, sehingga permasalahan tersebut memerlukan penanganan lebih lanjut untuk mengurangi dampak negatif akibat kecemasan yang dialami para akseptor KB. Untuk rekomendasi dalam melakukan pelayanan KB, tenaga kesehatan perlu selalu menerapkan janji temu untuk pemasangan KB dan apabila ingin konsultasi tentang KB ibu bisa menggunakan media sosial ataupun melalui daring agar mengurangi kontak langsung dan mencegah penularan Covid-19, selain itu pengkajian terhadap psikologis akseptor KB perlu ditinjau lebih dalam seperti kecemasan akseptor KB selama Covid-19.

5. CONCLUSION

Pada hasil analisis penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecemasan terhadap Covid-19 dengan kunjungan akseptor KB. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan tidak berpengaruh terhadap minat akseptor KB untuk melakukan kunjungan.

ACKNOWLEDGMENTS

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang, Puskesmas Ariodillah dan Pembina yang telah memfasilitasi penelitian ini.

5. REFERENCES

- [1] WHO, "Coronavirus Disease (COVID-19)," 2021. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- [2] BNPB, "Surat Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 9 A Tahun 2020 Tentang Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia." p. 2, 2020.
- [3] P. R. Indonesia, *KEPPRES NO 12 TH 2020*, no. 01. 2020, p. 18=30.
- [4] Kemenkes RI, "Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19," *kemenkes RI*, p. 5, 2020.
- [5] J. J. V. Bavel *et al.*, "Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response," *Nat. Hum. Behav.*, vol. 4, no. 5, pp. 460–471, 2020, doi: 10.1038/s41562-020-0884-z.
- [6] M. Y. Ni *et al.*, "Mental health, risk factors, and social media use during the COVID-19 epidemic and cordon sanitaire among the community and health professionals in wuhan, China: Cross-sectional survey," *JMIR Mental Health*, vol. 7, no. 5. pp. 5–10, 2020, doi: 10.2196/19009.
- [7] WHO, "COVID-19," *WHO*, 2020. .
- [8] W. Van Der Weerd, D. R. M. Timmermans, D. J. M. A. Beaujean, J. Oudhoff, and J. E. Van Steenberg, "Monitoring the level of government trust, risk perception and intention of the general public to adopt protective measures during the influenza A (H1N1) pandemic in the Netherlands," *BMC Public Health*, vol. 11, 2011, doi: 10.1186/1471-2458-11-575.
- [9] J. Torales, M. O'Higgins, J. M. Castaldelli-Maia, and A. Ventriglio, "The outbreak of COVID-19 coronavirus and its impact on global mental health," *Int. J. Soc. Psychiatry*, vol. 66, no. 4, pp. 317–320, 2020, doi: 10.1177/0020764020915212.
- [10] R. Goodwin, S. O. Gaines, L. Myers, and F. Neto, "Initial psychological responses to swine flu," *Int. J. Behav. Med.*, vol. 18, no. 2, pp. 88–92, 2011, doi: 10.1007/s12529-010-9083-z.
- [11] P. Harrison, "mental health in the COVID-19 pandemic," *Gastrointest. Nurs.*, vol. 18, no. 8, p. 74, 2020, doi: 10.12968/gasn.2020.18.8.74.
- [12] C. Wang *et al.*, "Immediate Psychological Responses and Associated Factors during the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) Epidemic among the General Population in China Cuiyan," *Environ. Res. Public Heal.*, vol. 5, no. 17, p. 25, 2020, doi: 10.3390/ijerph17051729.
- [13] I. D. Listyawardani, M. Sc, and D. Com, "Kebijakan Ketersediaan dan Supply Alat Kontrasepsi di Masa Pandemi Covid-19," 2020.
- [14] D. A. Nurma, "Analisis Faktor Penyebab Penggunaan Kontrasepsi Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pasangan Usia Jabung Barat an Analysis of Factors Causing the Used of Contraception During the Covid-19 Pandemic on Couples of Reproductive Age in Tebing Tinggi District , T," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 17, no. November, p. 9, 2021, doi: 10.19184/ikesma.v0i0.27219.

- [15] Y. T. Aprillia, A. R. Adawiyah, and S. Agustina, “Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19,” *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 4, no. 2, pp. 190–200, 2020, doi: 10.52643/jukmas.v4i2.1026.
- [16] K. H. Park, A. R. Kim, M. A. Yang, S. J. Lim, and J. H. Park, “Impact of the COVID-19 pandemic on the lifestyle, mental health, and quality of life of adults in South Korea,” *PLoS One*, vol. 16, no. 2 February, pp. 1–13, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0247970.
- [17] L. Indahwati, L. R. Wati, and D. T. Wulandari, “Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi,” *J. Issues Midwifery*, vol. 1, no. 2, pp. 9–18, 2017.
- [18] Witono and S. Parwodiwiyo, “Kepesertaan Keluarga Berencana pada Masa wal Pandemi COVID-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Mns.*, vol. 1, no. 2, pp. 77–88, 2020, doi: 10.37269/pancanaka.v1i2.47.
- [19] L. I. Sirait, “KUNJUNGAN AKSEPTOR KB DI MASA PANDEMI COVID-19 FAMILY PLANNING tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar,” *Pros. Semin. Nas. STIKES Syedza Saintika*, pp. 425–435, 2021.
- [20] D. R. Yuliani and F. N. Aini, “Kecemasan Ibu Hamil Dan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden,” *J. Sains Kebidanan*, vol. 2, no. 2, pp. 11–14, 2020, doi: 10.31983/jsk.v2i2.6487.
- [21] T. Indrayani and N. H. Lail, “The Analysis of Family Planning Participation at The Initial Period of Covid-19 Pandemic,” vol. 10, no. 1, pp. 976–988, 2021, doi: 10.30994/sjik.v10i1.743.
- [22] A. A. Adwas, J. M. Jbireal, and A. E. Azab, “Anxiety: Insights into Signs, Symptoms, Etiology, Pathophysiology, and Treatment,” *East African Sch. J Med Sci*, vol. 2, no. 10, pp. 580–591, 2019, [Online]. Available: <http://www.easpublisher.com/easjms/>.